

# LARA JIWA



Oleh:  
**Khoirun Nisa**  
**1011303011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji**  
**Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta**  
**Sebagai Salah Satu Syarat**  
**Untuk Mengakhiri Jenjang Studi S-1**  
**Dalam Bidang Seni Tari**  
**Genap 2014/2015**



## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 9 Juli 2015

(KHOIRUN NISA)

**RINGKASAN**  
**Judul :LARA JIWA**  
**Oleh :Khoirun Nisa**  
**Nim :1011303011**

Lara Jiwa merupakan karya tari yang diawali dengan mendengarkan cerita tentang Suminten *edan* dari cerita itu muncullah ide untuk mengangkat kedalam karya tari dengan mengambil tema tentang sebuah konflik kisah percintaan yang tak terbalaskan dan akhirnya menyebabkan depresi atau gangguan jiwa. Dalam karya ini kegilaan tersebut di kemas dengan lebih *modern*, Dimana kegilaan tersebut bisa terjadi karena peristiwa kehilangan atau punputus cinta dengan sesama *gender* yang membuat rasa trauma yang akhirnya pada sebagian orang memutuskan untuk menyukai sesama jenis.

Karya tari lara jiwa merupakan jenis koreografi kelompok yang ditarikan oleh empat penari laki – laki dan tiga penari perempuan. Properti yang digunakan yaitu enam rantai yang dililitkan pada dua penari putri dan tiga penari laki–laki rantai tersebut digunakan untuk membuat desain dalam penciptaan suasana yang mengandung arti yaitu rantai adalah sebuah masalah, rantai adalah alat pelampiasan rasa kesedihan. Lara Jiwa menggunakan musik iringan secara langsung dengan suasana musik gamelan Jawa berlaraskan *slendro* dengan tambahan beberapa alat musik seperti kendang reog, slompret, dan maracas. Gending yang digunakan adalah gending yang sudah mengalami pengembangan sesuai dengan kreativitas pemusik.

Lara Jiwa diharapkan dapat memberikan gambaran atau pembelajaran untuk kita bahwacinta tidak selalu berakhir bahagia tetapi melalui karya ini dapat dilihat bahwa cinta juga bisa memberi dampak buruk sehingga menyebabkan kegilaan pada orang yang merasa sakit karena perjalanan cintanya yang tidak berakhir bahagia.

Kata Kunci : *Lara Jiwa, cinta segi tiga, rantai, depresi.*

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kepada Allah SWT, atas semua rahmat dan nikmat-Nya yang tak terbatas, sehingga karya tari Lara Jiwa dapat terselesaikan dengan lancar dan sukses, serta dapat menyelesaikan skripsi tugas akhir. Dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, untuk itu bantuan dari bapak dan ibu Dosen Pembimbing serta teman-teman sangat kami harapkan, agar skripsi ini mendekati kesempurnaan. Karya tari ini tentu tidak akan terwujud tanpa bantuan pihak-pihak lain, untuk itu dengan kata pengantar ini ucapan beribu-ribu terima kasih ditujukan kepada :

1. Allah SWT, yang telah memberikan petunjuk, kekuatan, kesabaran, nikmat dan anugrah yang tiada bandingannya, sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan baik
2. Keluarga ku tercinta, bapak, ibu, mbk Desi, mbk Yanti, yang selalu memberikan kasih sayangnya, terima kasih atas doa dan semangat nya.
3. Gigih Alfajar yang selama 4 tahun selalu memberikan kasih sayangnya dan semangat dalam masa perkuliahan hingga saat ini.
4. Drs. Gandung Djatmiko, M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang selalu memberi arahan, didikan dan selalu menyediakan waktu untuk membantu segala kesulitan dan permasalahan yang dialami penata tari, serta dengan setia mendampingi, memberikan masukan, dan memotivasi dalam penggarapan karya tari ini. dan terimakasih juga karena telah meminjamkan gamelan untuk karya ini.

5. Bekti Budi Hastuti S.ST. M. Sn., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan masukan dan petunjuk-petunjuk dalam proses penciptaan karya maupun penulisan.
6. Dr. Sumaryono, M.A. yang telah memberikan masukan dan pelajaran berharga untuk penulisan dalam naskah dan terima kasih sudah mau mendengarkan keluh kesah penata.
7. Bapak Dr. Hendro Martono, M.sn selaku ketua jurusan tari yang sudah menyediakan tempat dan fasilitas dalam perkuliahan.
8. Seluruh dosen Jurusan Tari ISI Yogyakarta yang telah memberikan motivasi selama kuliah di kampus ini.
9. Para penari Novian Otasari, Yusi, Hana Medita, Mamok Rahmadona, Wisnu Qomarudin, Reki Satrio, dan Firman. Terima kasih banyak atas kesediaan waktunya untuk proses bersama, tanpa kalian karya ini tidak akan sukses. Semoga apa yang kita lakukan selama ini dapat bermanfaat bagi kita semua
10. Penata musik Sudaryanto beserta para pengiringnya., terima kasih atas kesediaan waktunya untuk menggarap musik untuk tugas akhir ini. Walaupun lagi sibuk, sampai lembur mengerjakan musik.
11. *Stage manager* sekaligus Penata rias dan busana Apriyani April, Rahmad Fuadi S.Sn dan Rahayu Budiono S. Sn, yang selalu setia menemani dan memberikan kritikan dalam proses latihan hingga pentas, dan terima kasih atas desain rias dan busananya.
12. Mata Emprit yang sudah membantu pada *setting*, sehingga terlihat baik dan indah.

13. Eko Sulkan sebagai penata *lighting* yang telah membantu memunculkan suasana dalam karya ini.
14. Kru belakang layar mas Cahyo, Kuncung, Jibna yang telah membantu sehingga karya ini dapat berjalan lancar.
15. Para sponsor Amin, Rieka Arisanti dan Cabaret Show Raminten 3 yang telah membantu dalam materi sehingga proses karya ini bisa berjalan.
16. Pakde Yuri dan Joko yang telah membantu dalam urusan gamelan.
17. Teman-teman angkatan 2010 Didi, Dila, Mima, Yanti Mei, Lindi, Ayu, Galuh, Galih Puspita, Galih Prakastiwi, Punyik, Dewi, Ira, mas Deni, Fran, Pulung, Anggoro Botox, Hendi, Dwi, Andre, Marsiti, Sintya, Luvita, Dita, Sela, Ticong, Khusnul, Lisa, Yessy, Firda.
18. Teman-teman Satu 2 Production yang telah membantu menyelenggarakan pertunjukan tugas akhir tahun 2015, memberikan waktu, tenaga dan pikirannya sehingga pertunjukan tugas akhir semester pendek tahun ini dapat berjalan dengan lancar dan sukses.

Dengan sepenuh hati penata mengucapkan terima kasih yang tak terhingga atas dukungannya, sehingga karya ini dapat terwujud. Semoga amal baik nya mendapat pahala dan limpahan rahmat dan nikmat dari Allah SWT.

Yogyakarta, 9 Juli 2015

Khoirun Nisa

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>RINGKASAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	5
C. Tujuan dan Manfaat .....	5
D. Tinjauan Sumber Acuan .....	6
<b>BAB II KonsepPenciptaan</b> .....	10
A. Kerangka Dasar Pemikiran .....	10
B. Konsep Dasar Tari .....	11
1. Rangsang Tari .....	11
2. Tema Tari .....	12
3. Judul Karya .....	12
4. Tipe Tari.....	13



5. Mode Penyajian.....	14
C. Konsep Penggarapan Tari .....	14
1. Gerak Tari .....	14
2. Adegan .....	15
3. Musik .....	17
4. Penari .....	20
5. Tata Rupa Pentas.....	21
6. Properti.....	21
7. Tata Cahaya.....	23
8. Rias dan Busana.....	23
<b>BAB III PROSES PENGARAPAN KOREOGRAFI .....</b>	<b>25</b>
A. Metode dan Prosedur .....	25
1. Observasi.....	27
2. Eksplorasi.....	28
3. Improvisasi.....	29
4. Komposisi .....	30
B. Realisasi Proses Penciptaan .....	31
1. Proses Penciptaan Tahap Awal .....	31
a. Penentuan Ide dan Tema .....	31
b. Pemilihan Dan Penetapan Penari .....	32
c. Penggarapan Koreografi di Studio.....	34
1) Proses Studio Penata Tari .....	34

2) Proses Studio Dengan Penari .....	36
3) Proses Studio Dengan Pemusik.....	41
2. Poses Penciptaan Tahap Lanjut.....	43
a. Penggarapan Musik Tari .....	43
b. Tata Rias dan Busana .....	44
<b>BAB IV LAPORAN HASIL PENCIPTAAN.....</b>	<b>51</b>
A. Urutan Penyajian Tari.....	51
1. Introduksi.....	51
2. Adegan 1 .....	54
3. Adegan 2.....	54
4. Adegan 3.....	56
5. Adegan 4 atau <i>Ending</i> .....	58
B. Deskripsi Motif.....	60
1. Motif Rebut Segitiga.....	60
2. Motif Peluk Segitiga .....	61
3. Motif Tepuk Jidat 1.....	61
4. Motif Tumpang Tindih .....	61
5. Motif Cinta Segitiga .....	61
6. Motif Rantai Berputar.....	62
7. Motif Melambai Tangan.....	62
8. Motif Peluk.....	62
9. Motif Ling-Lung.....	62

<b>BAB V KESIMPULAN.....</b>	<b>63</b>
<b>KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>65</b>
A. Sumber Tertulis.....	65
B. Sumber Website .....	67
C. Sumber Vidio .....	67
<b>DAFTARLAMPIRAN .....</b>	<b>68</b>
Pola Lantai .....	69
Design lighting .....	83
Skrip Tata Cahaya.....	86
Notasi Musik.....	93
Sinopsis .....	110
Jadwal Proses Penciptaan.....	111
Jadwal Proses Latihan .....	112
Pendukung.....	114
Foto Pertunjukan .....	116
Foto Pendukung .....	122
Setting .....	124
Booklet.....	125
Poster Dan Spanduk .....	126
Id Card Dan Tiket.....	127

Kartu Bimbingan.....	128
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
Gambar 1:Beberapa Instrumen Gamelan Lara Jiwa (foto : Gendis,2015).....	19
Gambar 2 :Proses Pembersihan Gamelan (foto : Gendis,2015).....	19
Gambar 3 :Rantai yang Digunakan Untuk Adegan 2 (foto : Gendis,2015).....	22
Gambar 4 :Proses Pewarnaan Rantai (foto : Gendis,2015).....	22
Gambar 5 :Menjelaskan Kepada Penari Cara Mengungkapkan Rasa Sakit padaAdegan satu menuju adegan dua (foto : Jho,2015).....	36
Gambar 6 :Evaluasi Dengan Dosen Pembimbing Satu dan Dua (foto : Jho,2015).....	40
Gambar 7 :Kostum Pada Adegan Tiga (foto : Gendis,2015) .....	45
Gambar 8 :Kostum tampak belakang pada adegan Introduksi (Foto : Apriyani, 2015).....	46
Gambar 9 :Kostum tampak depan pada adegan Introduksi ( Foto: Apriyani, 2015).....	46
Gambar 10: Kostum laki-laki tampak depan pada adegan satu (Foto: Apriyani,2015) .....	47
Gambar 11: Kostum laki-laki tampak belakang pada adegan satu (Foto : Apriyani, 2015).....	47
Gambar 12: Kostum perempuan tampak depan pada adegan satu (Foto : Apriyani, 2015) .....	48

Gambar 13: Kostum perempuan tampak belakang pada adegan satu. (Foto : Apriyani, 2015) .....	48
Gambar 14: Kostum laki-laki tampak depan pada adegan dua dan tiga (Foto : Apriyani, 2015) .....	49
Gambar 15: Kostum laki-laki tampak belakang pada adegan dua dan tiga (Foto : Apriyani, 2015) .....	49
Gambar 16: Kostum perempuan tampak depan pada adegan dua dan tiga (Foto : Apriyani, 2015) .....	50
Gambar 17: Kostum perempuan tampak belakang pada adegan dua dan tiga (Foto : Apriyani, 2015).....	50
Gambar 18:Penari Laki-Laki Melakukan Adegan Introduksi Dengan Kegilaan (foto : Jho,2015).....	52
Gambar 19 :Penari Laki-Laki dan Perempuan Yang Melakukan Gerak Berpasangan menggambarkan masa lalunya dengan Kekasihnya (foto : Jho,2015) .....	52
Gambar 20 : Menggambarkan Seorang Laki-Laki Meninggalkan Perempuannya (foto : Jho,2015).....	53
Gambar 21 :Penggambaran Perubahan Menyukai Sesama Jenis Homo dan Lesbi (foto : Jho,2015) .....	53
Gambar 22 :Adegan Pertama Cinta Segitiga (foto : Jho,2015).....	54
Gambar 23 :Adegan Dua Menggunakan Properti Rantai(foto : Jho,2015).....	55
Gambar 24 :Awal Mula Masuk Adegan Tiga Sebelum Gila, Menggambarkan dan Mengekspresikan	

Kesedihan(foto : Jho,2015).....	56
Gambar 25 :Adegan Tiga Motif Lambai Berjalan(foto : Jho,2015) .....	57
Gambar 26 :Adegan Tiga Motif Lambai Memanggil(foto : Jho,2015) .....	57
Gambar 27 :Adegan Tiga Motif Jalan Linglung(foto : Jho,2015) .....	58
Gambar 28 :Adegan Empat atau Ending(foto : Jho,2015).....	58
Gambar 29 :Tabel Pembagian Motif Dan Suasana pada Adegan .....	59
Gambar 30 :Plot Light Design .....	83
Gambar 31 :Floor plan_1 .....	84
Gambar 32 :Floor Plan_2.....	85
Gambar 33 : Adegan satu menceritakan tentang konflik cinta segitiga (Foto : Pipo, 2015).....	116
Gambar 34 : Adegan satu menceritakan tentang konflik cinta segitiga (Foto : Pipo, 2015).....	116
Gambar 35 : Adegan satu menceritakan tentang percintaan laki-laki dan perempuan(Foto : Satu dua produksi, 2015) .....	117
Gambar 36 : Adegan dua menceritakan tentang kesakitan dan kesedihan Ketika ditinggal seorang kekasihnya dengan menggunakan properti rantai(Foto : Pipo, 2015) .....	117
Gambar 37 : Adegan dua dengan menggunakan properti rantai dan satu penari laki-laki menyanyikan tembang “Pucung Wuyung”(Foto :Satu dua production, 2015).....	118
Gambar 38 : Adegan dua menceritakan seorang perempuan yang gila karena kekasihnya lebih memilih wanita lain dan	

digambarkan lewat <i>siluet</i> (Foto : Satu dua production, 2015)...	118
Gambar 39 : Transisi dua menuju adegan tiga (Foto : Satu dua production, 2015).....	119
Gambar 40 : Adegan tiga menceritakan akibat ditinggalkan seorang kekasihnya (Foto : Satu dua production, 2015)	119
Gambar 41 : Salah satu pola lantai pada adegan tiga (Foto :Pipo, 2015).....	120
Gambar 42 : Transisi menuju adegan empat (Foto : Pipo, 2015) .....	120
Gambar 43 : Adegan empat yang menceritakan kesedihan keluarga yang melihat anaknya menjadi gila (Foto : Satu dua production, 2015).....	121
Gambar 44 : Ekspresi kesedihan pada adegan empat (Foto :Satu dua production, 2015).....	121
Gambar 45 :Penari Lara Jiwa.....	122
Gambar 46 : Pemusik Lara Jiwa .....	122
Gambar 47 : Pendukung Lara Jiwa .....	123
Gambar 48 : Penata Tari Lara Jiwa.....	123
Gambar 49 : Setting rantai adegan dua .....	124
Gambar 50 : Setting siluet adegan dua.....	124
Gambar 51 : Cover depan Booklet.....	125
Gambar 52 : Bagian Dalam 1 Booklet .....	125
Gambar 53 : Bagian dalam 2 Booklet .....	125
Gambar 54 : Poster.....	126

Gambar 55 : Spanduk.....	126
Gambar 56 : Id Card.....	127
Gambar 57 : Tiket .....	127





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keinginan untuk selalu aktif dan kreatif sebagai seorang pemula dalam berkarya tari memunculkan motivasi untuk tetap banyak belajar dan mencoba mempraktekkan ilmu–ilmu serta pengalaman yang telah dimiliki untuk menghasilkan karya seni sebagai sarana di dalam menemukan identitas menjadi seorang seniman kreatif. Dorongan untuk berkreasi di dalam karya tari merupakan suatu proses belajar yang harus ditempuh untuk mengungkapkan ide ke dalam garapan tari dan hasilnya bisa untuk mengukur kemampuan serta pertimbangan penataan tari berikutnya.

Kehadiran suatu tarian di lingkungan masyarakat merupakan ungkapan ekspresi, estetis, dan simbolis yang bersifat individual dan kolektif. Ketiga ungkapan tersebut terkait dengan berbagai penggambaran kepentingan masyarakat dalam berkehidupan. Mulai dari penggambaran perasaan yang bernilai hingga penggambaran hubungan yang linier terhadap sesuatu yang dianggap transenden atau tidak nyata.

Kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Indonesia tidak lepas dari tradisi baik dari tradisi kehidupan dan tradisi kesenian. Untuk kesenian tradisi, Indonesia memiliki banyak ragam dari setiap daerah, suku, dan adat istiadatnya sehingga inspirasi untuk dijadikan sumber penciptaan karya tidak akan pernah habis. Kesenian tradisi tidak akan pernah habis untuk dijadikan sebagai sumber

inspirasi penciptaan karya tari baru. Karya tari baru merupakan hasil interaksi antara seniman dengan lingkungannya. Interaksi tersebut terjadi selama kita hidup dimasyarakat, sedangkan cara pikir dan cara pandang seniman dengan lingkungannya mempengaruhi dalam menciptakan karya tari. Interaksi yang terjadi antara seniman dengan lingkungannya selama hidup di masyarakat mampu mempengaruhi cara berpikir dan cara pandang dalam menciptakan sebuah karya tari dan merupakan pengalaman yang secara tidak sadar akan berpengaruh terhadap karya yang akan diciptakan.

Kesenian tradisi dapat diekspresikan dan diungkapkan dalam berbagai bentuk seperti musik, tari, atau *folklore*. *Folklore* merupakan cerita rakyat yang diingat dan berkembang dari mulut ke mulut karena adanya nilai yang dipahami dan dimaknai masyarakat sebagai salah satu norma sosial<sup>1</sup>. Kisah-kisah seperti Jaka Tarub dengan tujuh bidadarinya, legenda Bandung Bondowoso, atau Roro Mendut menjadi kisah-kisah yang sangat akrab dan populer di kalangan masyarakat Jawa karena nilai-nilai yang tersirat didalam kisahnya. Berkaca dari banyaknya kisah yang ada, cerita Suminten edan menjadi salah satu cerita yang sangat menarik untuk dimaknai. Alur cerita dan dinamika psikologis Suminten yang bergejolak menjadi daya tarik tersendiri untuk dijadikan inspirasi karya yang dapat dikemas dalam sebuah karya tari.

Suminten edan adalah cerita yang berasal dari Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Suminten edan mengisahkan seorang perempuan bernama Suminten. Ia adalah satu-satunya perempuan anak Warok Suro Menggolo yang

---

<sup>1</sup><http://id.wikipedia.org/wiki/Folklor>

terkenal kaya raya dan ditakuti banyak orang di daerahnya. Pada suatu ketika, Adipati Trenggalek meminta bantuan Warok Suro Menggolo untuk dapat menghentikan keonaran yang sering terjadi di Trenggalek. Atas jasanya, Adipati Trenggalek setuju untuk menjodohkan putranya bernama Raden Mas Subroto dengan Suminten. Akan tetapi, Raden Mas Subroto diam-diam menghilang karena tidak mau menjalani perjodohan dengan Suminten. Keluarga Adipati Trenggalek dan Warok Suro Menggolo sangat terpuak dengan kejadian ini. Mereka merasa sangat kecewa dan sedih, bahkan Suminten sang calon pengantin menjadi gila karena kejadian ini.<sup>2</sup>

Kegilaan Suminten terjadi karena peristiwa kehilangan calon suami yang ternyata lebih memilih perempuan lain yaitu Cempluk Winarsih. Kegilaan tersebut bermula dari gangguan afeksi yang dialami Suminten. Gangguan afeksi melibatkan masalah emosi yang mengganggu, seperti kesedihan serta iritabilitas suasana hati.<sup>3</sup> Orang dengan gangguan afeksi semacam ini disebut mengalami depresi. Depresi sendiri dapat menyebabkan perubahan pada kemampuan kognitif, kemampuan bicara, dan fungsi vegetatif. Orang yang depresi akan merasa tidak berdaya, tidak berharga, dan kehilangan minat akan berbagai hal bahkan muncul niat untuk bunuh diri. Depresi yang dialami seperti pada tokoh Suminten merupakan hasil dari pengalaman tidak menyenangkan dan trauma yang gagal dikontrol oleh individu.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup><http://muridingindimengerti.blogspot.com/2011/11/sinopsis-drama-suminten-edan-dan-warok.html>

<sup>3</sup>Fitri Fausiah, Julianti Widury. *Psikologi Abnormal: Klinis Dewasa*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, pp. 104-105

<sup>4</sup>Fitri Fausiah, Julianti Widury. *Psikologi Abnormal: Klinis Dewasa*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, P. 113

Pada jaman sekarang, kegilaan berkembang lebih luas. Orientasi seksual menjadi bias dengan adanya depresi karena putus cinta. Dewasa ini, individu yang mengalami depresi karena putus cinta dapat melakukan banyak mekanisme pertahanan diri. Mekanisme pertahanan diri tersebut dapat berupa rasa enggan untuk membangun sebuah hubungan atau sebaliknya membangun banyak relasi romantis sebagai pembalasan atas keputus asaannya.

Mekanisme pertahanan diri yang saat ini marak adalah perubahan orientasi seksual atau ketertarikan seksual. Banyak individu yang semula heteroseksual, berubah menjadi homoseksual baik laki-laki dengan laki-laki (*Gay*) atau perempuan dengan perempuan (*Lesbian*) atau keduanya (*Biseksual*). Selain itu, beberapa individu mungkin mengalami disorientasi seksual dengan muncul keinginan menjadi perempuan bagi laki-laki atau sebaliknya. Hal tersebut disebut *Transgender*, baik *Transman* atau *Transwoman*.

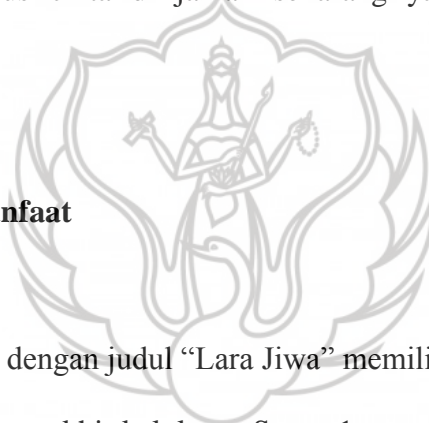
Dari uraian tersebut, ingin diciptakan karya tari yang memunculkan berbagai mekanisme pertahanan diri yang terinspirasi dari cerita Suminten. Pada umumnya, cerita Suminten Edan disajikan dalam bentuk teater atau ketoprak. Mengemas cerita Suminten Edan dalam pertunjukan tari dirasa akan menjadi nafas baru dalam dunia pertunjukan.

Penari merupakan salah satu media untuk menyampaikan ide dalam karya tari. Pada perancangan karya tari penari yang dihadirkan terdiri dari empat orang penari laki-laki dan tiga orang penari perempuan. Salah satu penari laki-laki menggambarkan kegilaan karena merasa disakiti oleh kekasihnya (perempuan), akhirnya memutuskan untuk menyukai sesama jenis. Sedangkan penari laki-laki

dan perempuan yang lain bertujuan untuk memvisualisasikan kegilaan karena putus cinta pada masing-masing *Gender*. Koreografi yang diberi judul Lara Jiwa berusaha merangkum dan menampilkan perbedaan ekspresi kegilaan karena putus cinta pada laki-laki, perempuan, dan *transgender*<sup>5</sup>.

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Dari uraian yang dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa ide penciptaan karya “Lara Jiwa” adalah: Bagaimana menggambarkan secara nyata kegilaan karena putus cinta di jaman sekarang yang terinspirasi dari kisah Suminten.



## **C. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan**

Penciptaan karya tari dengan judul “Lara Jiwa” memiliki beberapa tujuan yaitu:

- a. Kelengkapan Tugas akhir kelulusan Strata-1.
- b. Menciptakan sebuah karya tari yang diilhami dari kehidupan Suminten.
- c. Untuk menghasilkan suatu karya tari yang menggambarkan tentang berbagai macam ekspresi yang muncul dari orang yang sedang merasa kehilangan kekasihnya.

---

<sup>5</sup>Fitri Fausiah, Julianti Widury. *Psikologi Abnormal: Klinis Dewasa*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, P. 115-156

## 2. Manfaat

Proses penciptaan karya tari kali ini diharapkan pula memiliki manfaat yaitu :

- a. Dapat meningkatkan kualitas kepenarian baik secara teknik ketubuhan maupun teknik olah rasa.
- b. Mendapatkan variasi motif gerak demi memperkaya perbendaharaan gerak tari.
- c. Dapat mengembangkan kreativitas dan menambah pengalaman dalam mengangkat dan menyikapi suatu hal yang biasa menjadi hal yang menarik dalam bentuk koreografi.
- d. Diharapkan koreografi ini dapat menjadi bahan referensi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dalam rangka meningkatkan wawasan mahasiswa khususnya bidang seni tari.

## D. Tinjauan Sumber Acuan

### 1. Sumber Pustaka

Dalam mengawali proses penciptaan karya tari diperlukan penggunaan sumber data, baik tertulis maupun lisan yang berguna sebagai acuan dalam penciptaan karya tari. Data-data tersebut dapat berupa buku-buku, foto-foto, hasil wawancara dan video. Selain digunakan dalam proses penciptaan karya tari, sumber acuan tersebut juga digunakan dalam proses penulisan karya tari. Adapun sumber-sumber acuan yang digunakan dalam penciptaan karya tari ini adalah :

Y, Sumandiyo Hadi, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Jogjakarta, 1990. Pada buku ini terdapat banyak penjelasan tentang sifat-sifat dasar sebuah koreografi kelompok yang terdiri dari bagaimana proses koreografi kelompok dan pengetahuan tentang eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Kegunaan buku ini pada karya “Lara Jiwa” adalah seorang penata tari sebelum terjun langsung dengan penari dan penata musik harus mempunyai konsep yang matang dan jelas. Tahap eksplorasi dengan datang langsung ke rumah sakit jiwa dan lingkungan sekitar adalah pengalaman-pengalaman tari yang dapat memperkuat kreativitas. Setelah mengamati beberapa orang yang mengalami depresi tahap eksplorasi. Eksplorasi meliputi berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon. Beberapa hal yang sering dilakukan oleh pengidap depresi adalah memanggil dan tertawa ketika melihat seorang lelaki, menangis ketika teringat masa lalu nya, dan memiliki tatapan kosong ketika melihat. Sifat-sifat yang dilakukan oleh pasien depresi akan menjadi tahap eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan.

Jacqueline Smith, *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto. Buku ini berisi tentang langkah-langkah penciptaan tari. Pada konstruksi I, banyak mengarahkan kepada rangsang yang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan pikir, semangat atau mendorong kegiatan. Rangsang dalam tari dapat berupa *auditif*, *visual*, *rabaan*, atau *kenestetik*<sup>6</sup>. Rangsang awal yang digunakan bermula dari rangsang audio karena mendengarkan sebuah cerita dan rangsang visual karena setelah mendengarkan

---

<sup>6</sup>Jacqueline Smith, *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta: Ekalasti, P.20

sebuah cerita timbul ketertarikan untuk membaca dan menonton film Warok Suromenggolo, sehingga berkembang menjadi rangsang idesional. Rangsang awal yang telah membantu menguatkan tema sehingga muncullah ide-ide yang akan masuk kedalam tema garapan.

Y, Sumandiyo Hadi, *Koreografi bentuk-tehnik-isi*, Jogjakarta, 2011. Buku ini sangat membantu dalam penggarapan koreografi karena buku ini menjelaskan tentang pendekatan koreografi terutama tentang bentuk, tehnik, dan isi. Selain itu juga membantu tentang aspek wujud kesatuan komposisi kelompok. Buku tersebut membantu dalam hal pola lantai, pengembangan gerak, level, *focus on point* dan dramatisnya, hal tersebut dapat terlihat dalam setiap adegannya seperti pada adegan 3 tiga penari laki-laki melakukan gerak dengan level bawah dan tiga penari perempuan melakukan gerak dengan level tinggi tetapi dengan tempo yang sama.

Hendro Martono, *Sekelumit Ruang Pentas modern dan tradisi*, Jogjakarta, 2008. Buku ini menjelaskan tentang ruang pentas yang akan digunakan. *Proscenium stage* adalah pilihan untuk menampilkan karya ini karena *proscenium stage* membagi ruang fisik menjadi sembilan ruang *imajiner*. Karya ini menghadirkan *setting* berupa trap tinggi dan siluet dengan kain hitam yang digunakan untuk berdirinya seorang penari laki-laki yang dililit rantai simbol pasung dalam adegan dua. Karya tari ini memfokuskan pada ruang yang dianggap menguntungkan dalam bentuk pola lantai seperti di bagian *up right* dan *down left*, tetapi sesekali juga berada di *center* sebagai pengisian ruang.



Fitri Fausiah, Psikolog Abnormal, Jakarta. Buku ini menjelaskan tentang gangguan afeksi melibatkan masalah emosi yang mengganggu, seperti kesedihan serta iritabilitas suasana hati. Orang yang mengalami gangguan afeksi disebut depresi. Depresi sendiri menimbulkan rasa tidak berdaya, tidak berharga, dan kehilangan minat. Mekanisme pertahanan diri yang saat ini marak adalah perubahan orientasi seksual atau ketertarikan seksual.

## 2. Sumber Video

Film layar lebar yang berjudul *Suromenggolo* karya Sofyan Sharna sutradara Dasri Yacob produksi PT. Sinbar Intan Film, mengisahkan tentang percintaan yang tak berbalas dari seorang wanita kepada pria idamannya, yang akhirnya lebih dikenal dengan cerita *Suminten Edan*. Film ini sebagai inspirasi terhadap karya "Lara Jiwa". Dengan hanya mengambil tentang percintaan cinta segi tiga dan kegilaan karena putus cinta di jaman sekarang.

Video karya tari Mozaic Move dengan penata tari Heni Susanti. Video ini menginspirasi dalam adegan empat/ending yang menampilkan suasana yang gembira sehingga penari lebih leluasa melakukan gerak. Karya Mozaic Move menjadi sumber rangsang visual untuk membuat adegan tiga dan ending yang menggambarkan tentang ekspresi kegilaan.